

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki banyak kabupaten dan kota. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 dengan rentang data mulai tahun 2018-2022, terdapat 38 provinsi, 416 kabupaten, dan 98 kota di Indonesia (Oktaviani & Nailufar, 2023). Jumlah kota dan kabupaten terbanyak berada di Provinsi Jawa Timur dengan 29 kabupaten dan 9 kota. Setiap kabupaten maupun kota memiliki kelebihan dan kekurangan yang mempengaruhi kondisi masyarakat di dalamnya. Salah satu kondisi yang disayangkan terjadi di Indonesia adalah ketimpangan pembangunan antara kabupaten dan kota. Ketimpangan yang terjadi meliputi ketimpangan akses terhadap infrastruktur, ketimpangan ekonomi, dan ketimpangan sosial (Burhani, 2017). Anggaran dana antara kota dan kabupaten untuk pembangunan juga tidak setimpal. Anggaran dana pada kabupaten lebih sedikit daripada kota. Meskipun demikian, pembangunan dalam kabupaten hendaknya menyesuaikan anggaran dan meningkatkan strategi agar tetap berkembang seiring waktu.

Banyaknya kabupaten dan kota di Indonesia harus menonjolkan *image* (citra) yang unik dari masing-masing wilayah. Citra sebuah kota merupakan cerminan dari kualitas lingkungan kota termasuk dalam sudut pandang atau perspektif terhadap sebuah kota (Lynch, 1960). Citra suatu kabupaten dan kota dapat dikatakan sebagai identitas dari wilayah tersebut. Adapun identitas sebuah kota terbentuk melalui rangkaian peristiwa bersejarah yang dicatat atau didokumentasikan, kemudian diinterpretasikan atau dimaknai oleh masyarakat melalui visual objek fisik berupa bangunan dan objek non fisik berupa aktivitas sosial di dalamnya (Wikantiyoso, 2004). Sesuai dengan itu, setiap kota akan memiliki nilai dan citra yang berbeda karena terdapat perbedaan sejarah pembentukan kota dan interpretasi masyarakat.

Melihat potensi Indonesia yang memiliki banyak kabupaten dan kota dengan identitasnya masing-masing, perlu adanya upaya untuk mengelola sebuah kawasan. Melalui pengelolaan kawasan yang baik, masalah ketimpangan pembangunan antara kabupaten dan kota di Indonesia dapat diatasi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan identifikasi *urban image* (citra urban). *Urban image* merupakan pendekatan pembangunan kota berkelanjutan yang berorientasi pada pasar

yang mengembangkan kawasan berdasarkan karakter, citra, daya tarik khas, dan makna yang dapat dilihat maupun dirasakan (Jensen & Richardson, 2005; Rehan, 2013). Strategi ini dapat menjadi salah satu inisiatif strategis yang harus dipimpin pemerintah untuk mengangkat suatu tempat atau negara ke tingkat internasional (Hazime, 2011).

Desain *urban* merupakan sebuah disiplin ilmu dalam perancangan yang menghubungkan antara perencanaan kota & arsitektur. Perencanaan arsitektur di dalam wilayah perkotaan (skala mikro) memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan desain *urban* (skala meso) yang direncanakan. Hubungan keduanya sangat dekat, sehingga keduanya harus memiliki benang merah yang sama dalam rangka membentuk citra kota yang dituju (Xiaomin, 2017). Hal ini berkaitan dengan peraturan dan kebijakan dalam perencanaan serta manajemen pembangunan fisik kota.

Pembentukan citra kota telah diaplikasikan pada pemerintahan kota. Perkembangan kota yang lebih mementingkan keberlanjutan, meliputi aspek: (a) historis; (b) kebudayaan; (c) arsitektur; (d) iklim; dan (e) ekonomi, adapun kota juga memungkinkan berkembang melalui pariwisata kawasan (Karavazaki, 2013; Rehan, 2013). *Urban image* sangat berkaitan dengan lokalitas, nilai-nilai historis, budaya, dan manusia. Konsep ini dapat digunakan sebagai salah satu cara mempromosikan suatu wilayah melalui pengembangan ekonomi.

Penataan kota di Indonesia menjadi berkembang karena adanya kebijakan desentralisasi yang mendukung dan memberikan kesempatan setiap kawasan untuk mengembangkan citra kawasannya masing-masing (Lestari et al., 2020). Hal ini dilakukan untuk berbagai kepentingan, misalnya kepentingan ekonomi, sosial, budaya, bahkan politik. Penataan melalui *urban image* sebuah kota dilakukan dengan ‘menjual’ kota melalui citra dan nilai khas dari masing-masing kota. Dengan adanya kegiatan ini, keputusan pengunjung untuk datang menjadi lebih tinggi, penghasilan atau pendapatan kota dapat menjadi lebih tinggi, sementara isu kesejahteraan ekonomi lokal dapat teratasi (Muratovski, 2012; Wandari et al., 2014).

Kesadaran penataan kota di Indonesia berfokus untuk menciptakan kabupaten atau kota yang memiliki daya tarik untuk dikunjungi dan menarik investor untuk melakukan investasi (Miftahuddin et al., 2021). Adapun beberapa bukti nyata dari implementasi ini di Indonesia dapat dilihat pada beberapa kota besar seperti Jakarta yang menerapkan branding “Enjoy Jakarta”, Kota Yogyakarta dengan brandingnya “Jogja Istimewa”, Bali dengan “Shanti Shanti Shanti”, Solo dengan “The Spirit of Java”, dan Surabaya dengan

“Sparkling Surabaya” (Lestari et al., 2020). Akan tetapi, banyaknya kota yang melakukan pembangunan kota ini masih kurang memperhatikan citra khas yang ada di dalam sebuah kota. Kondisi yang demikian menciptakan kesamaan rupa maupun bentuk dari arsitektur kota, sehingga menyebabkan hilangnya keotentikan sebuah citra kota (Budiharjo, 1997).

Fenomena ketunggalrupaan dan tidak memiliki citra spesifik merupakan fenomena yang saat ini terjadi di Indonesia. Fenomena ini dapat disebabkan oleh adanya kecenderungan untuk meniru citra kota lain dan langsung menerapkannya tanpa ada penyesuaian. Sebagai contoh adalah beberapa kota maupun kabupaten yang ‘meniru’ area Malioboro di Yogyakarta (Agustian, 2022). Pembangunan dilakukan dengan meniru area yang sudah menarik perhatian banyak orang dengan harapan akan membuat pengunjung datang ke kawasan tersebut. Kejadian ini sebenarnya kurang tepat dilakukan karena setiap kota atau kabupaten memiliki nilai, citra, dan historis yang khas dan berbeda.

Daerah yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah area pusat kota, Kabupaten Blora, Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Blora memiliki keunikan yang berbeda dari kota lainnya, yaitu kesenian barong yang memiliki gerakan dan alur cerita khas. Adapun Kabupaten Blora juga memiliki nilai filosofi sebagai kota yang melahirkan banyak pahlawan. Namun, sayangnya keunikan dan filosofis yang dimiliki Blora ini belum tereksplor dengan baik sebagai potensi *branding* Kabupaten Blora. Kabupaten ini belum memiliki perencanaan strategis yang mendukung pembangunan daerah. Hal ini dapat dilihat pada pembangunan pusat kota di sekitar alun-alun Kabupaten Blora. Alun-alun biasanya menjadi ikon dari suatu kabupaten atau kota, namun di Kabupaten Blora pembangunan kawasan sekitar alun-alun di Jalan Pemuda masih belum mencerminkan nilai *urban image*-nya. Area di koridor Jalan Pemuda, Kabupaten Blora sebenarnya sudah mencirikan ‘kota Blora’ karena area ini memiliki fungsi untuk pelayanan, perdagangan, perkantoran, dan fungsi-fungsi khusus lainnya. Sayangnya, penataan kawasan belum maksimal sehingga identitas khas Blora tidak dapat dilihat. Sebagai perbandingan dapat dilihat bagaimana *urban image* di Kota Solo. Kota Solo memiliki banyak warisan budaya Jawa yang melekat di benak masyarakat. Perwujudannya melalui *landmark-landmark* yang memiliki identitas Jawa dan dapat dijadikan acuan dalam tipologi desain pengembangan Kota Solo.

Melihat kondisi pada Kabupaten Blora, alangkah baiknya jika pemerintah daerah kabupaten dapat menerapkan pembangunan daerah yang menonjolkan nilai filosofi dari Kabupaten Blora itu sendiri, dapat dimulai dari area pusat kota. Keunikan dan nilai setiap kawasan merupakan hal yang penting untuk diperhatikan karena perencanaan yang baik pada sebuah kawasan dapat menciptakan identitas atau citra kawasan yang mudah dikenali dan menjadi pembeda dengan kawasan lainnya. Adapun kawasan yang tidak memiliki keunikan atau belum memiliki citra khas harus melakukan upaya besar dalam rekonstruksi arsitektur karena aspek-aspek arsitektur dapat memberi pengaruh pada perencanaan pembangunan kota (Ernawati, 2014). Sama halnya pada Kabupaten Blora, desain pembangunan pusat kota di Kabupaten Blora dapat dibantu melalui kajian aspek-aspek dalam perencanaan arsitektur agar sesuai dengan identitasnya. Dengan demikian, perencanaan arsitektur terhadap *urban image* Blora menjadi penting untuk dikaji.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kelemahan hingga potensi Kabupaten Blora. Analisis dan pembahasan dilakukan secara komparatif dengan kawasan lain yang lebih berkembang, sehingga dapat ditemukan strategi desain untuk merencanakan dan merancang arsitektur kota di Blora.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Identitas atau citra kawasan Kabupaten Blora masih belum kuat;
- b. Infrastruktur dan rencana pembangunan pada Kabupaten Blora belum dijalankan dengan baik;
- c. Perlu adanya identifikasi elemen arsitektur sebagai pembentuk *urban image* pada kawasan kabupaten;
- d. Pengembangan konsep *urban image* pada Kabupaten Blora masih belum diaplikasikan;

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Identifikasi elemen arsitektur yang membentuk *urban image* di Kabupaten” dengan sub rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana citra kawasan Kabupaten Blora?
- b. Bagaimana strategi desain arsitektur pada Kabupaten Blora yang sesuai dengan konsep *urban image*?

1.4 Batasan Masalah

Batasan-batasan masalah yang ditetapkan pada penelitian ini meliputi:

- a. Objek penelitian berada pada Kabupaten Blora dengan fokus di Jalan Pemuda. Lokasi penelitian dapat dianggap sebagai “Kota Blora” karena merupakan area pusat pelayanan, perdagangan, dan perkantoran. Adapun selanjutnya hasil penelitian dapat mengarahkan program pembangunan Kabupaten Blora;
- b. Fokus penelitian berkaitan dengan *urban image* pada aspek arsitektur, sehingga aspek lain yang berkaitan tidak dijelaskan secara detail;

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Mengetahui citra kawasan Kabupaten Blora;
- b. Merumuskan strategi desain arsitektur pada Kabupaten Blora yang sesuai dengan konsep *urban image*;

1.6 Kontribusi Penelitian

Kajian mengenai konsep *urban image* pada kawasan kabupaten masih jarang dibahas, sehingga perlu adanya perumusan strategi desain yang sesuai dengan konsep ini. Penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi menambah pengetahuan mengenai konsep *urban image* yang ada di Indonesia, khususnya pada Kabupaten Blora.

Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk:

- a. Akademisi

Dengan penelitian ini, diharapkan mampu memberi wawasan baru mengenai strategi desain arsitektur pada kabupaten yang sesuai dengan konsep *urban image*.

- b. Pemerintah

Dengan penelitian ini, diharapkan mampu membantu pemerintah untuk merencanakan desain arsitektur pada kabupaten yang sesuai dengan konsep *urban image*.

c. Masyarakat

Dengan penelitian ini, diharapkan mampu membantu masyarakat memperoleh keuntungan dan kenyamanan dari pengaplikasian konsep *urban image*.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai latar belakang penelitian, identifikasi masalah pada pembangunan kabupaten, rumusan masalah penelitian, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang dilakukan, serta kerangka pemikiran.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan membahas kajian teori dan literatur yang berkaitan dengan citra kawasan, elemen-elemen arsitektur, dan teori pendukung yang sesuai dengan konsep *urban image*. Kajian tersebut kemudian dirangkum dalam sebuah kerangka teori.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai metode penelitian yang akan digunakan, meliputi jenis penelitian, deskripsi lokasi penelitian, metode pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari pengumpulan data. Hasil penelitian ini akan diolah dan dibahas menyesuaikan dengan topik utama penelitian yaitu tentang strategi desain arsitektur yang sesuai dengan konsep *urban image*.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai temuan penting atau temuan utama dari hasil dan pembahasan penelitian. Kemudian, berdasarkan temuan-temuan penting tersebut penulis akan memberikan saran atau rekomendasi desain yang lebih sesuai dengan topik penelitian.

1.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat dilihat pada Diagram 1.1 di bawah ini:

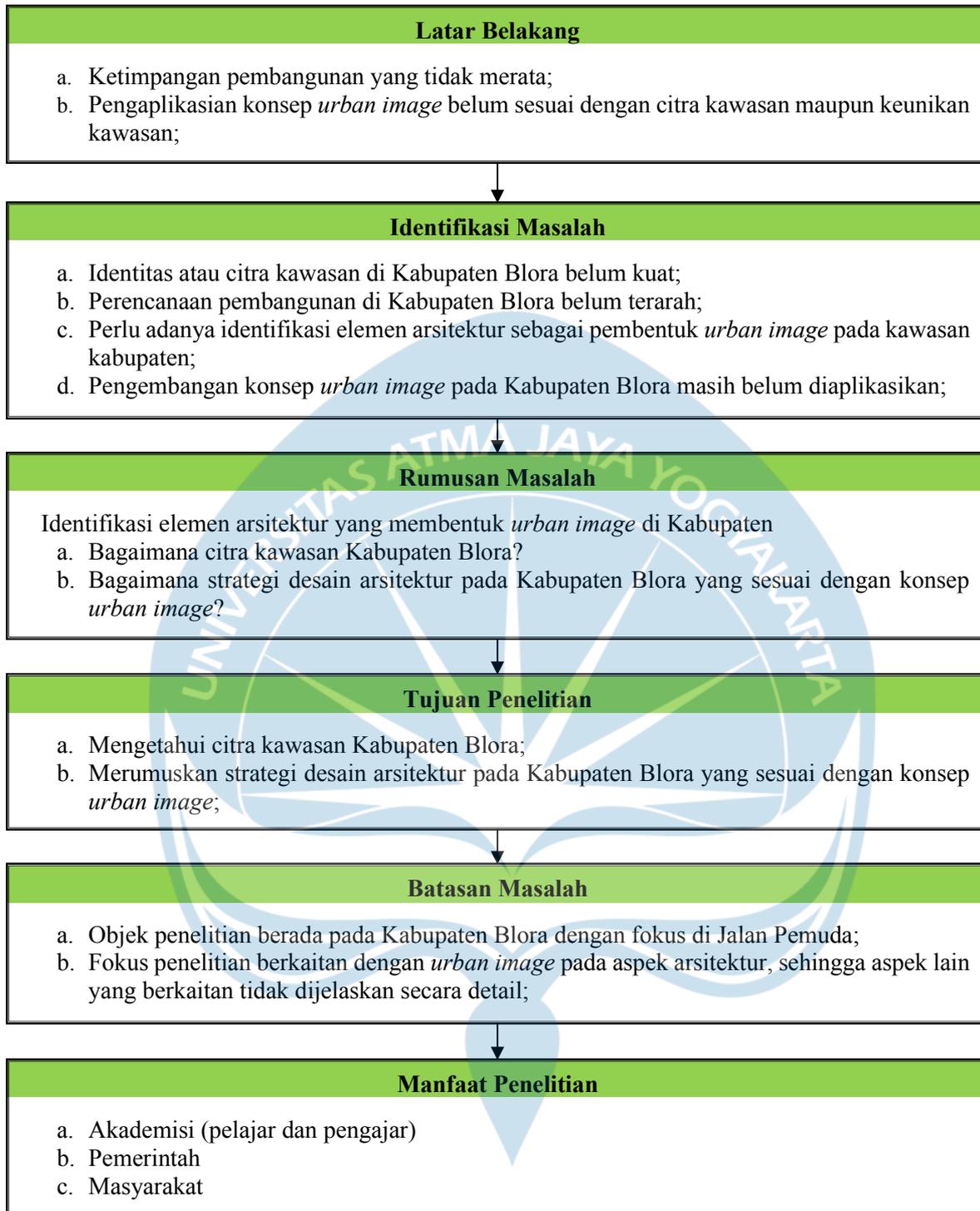


Diagram 1.1 Kerangka pemikiran
(Sumber: Analisis penulis, 2023)